

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Konsep Peran dan Tugas Keluarga

2.1.1 Pengertian Peran

Peran adalah seperangkat perilaku pada individu yang diharapkan oleh masyarakat sesuai dengan posisinya dalam kelompok sosialnya (Dalami, 2009). Peran menunjuk kepada beberapa perilaku yang kurang lebih bersifat homogen, yang didefinisikan dan diharapkan secara normatif dari seorang okupan (seseorang yang memegang suatu posisi dalam struktur sosial) tertentu. Peran didasarkan preskripsi dan harapan dalam peran yang menerangkan apa yang harus dilakukan oleh individu dalam situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan mereka sendiri atau harapan orang yang menyangkut peran tersebut (Nye, 1976, halaman 7 dalam buku Andarmoyo S, 2012)

1.1.2 Tugas Keluarga

Tugas keluarga adalah sesuai dengan fungsi pemeliharaan kesehatan, keluarga mempunyai tugas dibidang kesehatan yang perlu dipahami dan dilakukan (Setiadi, 2008). Menurut Friedman (1981) dalam Setiadi (2008), membagi tugas keluarga dalam lima bidang kesehatan yang harus dilakukan. Pada penelitian ini akan menguraikan pada tugas yang ketiga, yaitu memberikan keperawatan

anggotanya yang sakit atau yang tidak dapat membantu dirinya sendiri karena cacat atau usianya yang terlalu muda. Perawatan ini dapat dilakukan dirumah apabila keluarga memiliki kemampuan melakukan tindakan lanjutan agar masalah yang lebih parah tidak terjadi. Dengan melakukan perawatan secara menyeluruh dan terstruktur, keluarga akan mampu mencegah terjadinya komplikasi ataupun penyimpangan yang akan terjadi pada salah satu keluarga yang sakit dan akan memberi suatu pengetahuan dalam penanganan pada keluarga yang sakit.

2.1.3 Peran Ibu dalam Tugas Keluarga

Dalam keluarga terdapat beberapa peran diantaranya adalah peran seorang ayah, ibu, dan anak, namun pada penelitian ini difokuskan kepada peran seorang ibu. Menurut Setiadi (2008), Peran ibu adalah seseorang yang memiliki peran untuk mengurus rumah tangga, mengasuh serta mendidik anak-anak, sebagai pelindung keluarga dan juga sebagai pencari nafkah tambahan.

Peran ibu dalam menjalankan tugas keluarga antara lain sebagai pengasuh, pendidik, teladan, manajer, dan pemberi pelajaran (Gunarsa, 2008).

1. Peran ibu sebagai pengasuh.

Seorang ibu yang sabar menanamkan sikap-sikap, kebiasaan pada anak tidak panik dalam menghadapi gejolak didalam maupun diluar diri anak, akan memberi rasa tenang dan rasa tertampungnya unsur-

unsur keluarga. Terlebih lagi, sikap ibu yang mesra terhadap anak akan memberikan kemudahan bagi anak yang lebih besar untuk mencari hiburan dan dukungan pada orang dewasa, dalam diri ibunya. Seorang ibu yang merawat dan membesarkan anak tidak boleh dipengaruhi oleh emosi atau keadaan yang berubah-ubah. Misalnya bila sedang memberi makan pada anak kecil lalu ada tamu datang, sehingga emosi ibu berubah, lalu anak dikesampingkan dengan keras. Ini bisa berakibat anak tidak senang bila ada teman.

2. Peran ibu sebagai pendidik.

Ibu juga berperan dalam mendidik anak dan mengembangkan kepribadiannya. Pendidikan juga menuntut ketegasan dan kepastian dalam melaksanakannya. Biasanya seorang ibu sudah lelah dalam melaksanakan pekerjaan rumah tangga setiap hari, sehingga dalam keadaan tertentu, situasi tertentu, cara mendidiknya dipengaruhi emosi. Misalnya suatu kebiasaan yang seharusnya dilakukan oleh anak, anak tidak perlu melakukannya, bila ibu sedang lelah, maka apa yang harus dilakukan anak disertai bentakan-bentakan. Contoh lain bisa dilihat dalam pembentukan keteraturan belajar, bila anak dibiasakan untuk belajar tiap sore mulai pukul 16.00, tetapi ibu yang sedang mendampingi anaknya belajar kedatangan tamu, acara belajar dibatalkan. Perubahan arah pendidikan perilaku yang tetap dan tidak ada kepastian perilaku yang benar atau salah. Ibu dalam memberikan ajaran dan pendidikan harus konsisten, tidak boleh berubah-ubah.

3. Peran ibu sebagai contoh dan teladan.

Dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap-sikap anak, seorang ibu perlu memberikan contoh teladan yang baik. Dalam pengembangan kepribadian, anak belajar melalui peniruan terhadap orang lain. Seringkali tanpa disadari, orang dewasa memberi contoh dan teladan yang sebenarnya justru tidak diinginkan. Misalnya orang dewasa didepan anak menceritakan sesuatu yang tidak sesuai, dan tidak jujur, anak melihat ketidaksesuai tersebut, maka tidak bisa diharapkan bahwa anjuran untuk berbicara jujur akan dilakukan. Anak yang sering mendengar perintah-perintah diiringi dengan suara keras dan bentakan, tidak bisa diharapkan untuk berbicara lemah lembut. Karena ini dalam menanamkan kelembutan, sikap ramah, anak membutuhkan contoh dari ibu yang lembut dan ramah.

4. Peran ibu sebagai manajer yang bijaksana.

Seorang ibu menjadi manajer di rumah. Ibu mengatur kelancaran rumah tangga dan menanamkan rasa tanggung jawab pada anak. Anak pada usia dini sebaiknya sudah mengenal adanya peraturan-peraturan yang harus diikuti. Adanya disiplin didalam keluarga akan memudahkan pergaulan dimasyarakat kelak.

5. Peran ibu sebagai pemberi rangsangan dan pelajaran.

Seorang ibu juga harus memberikan rangsangan social bagi perkembangan anaknya. Sejak masa bayi pendekatan ibu dan percakapan dengan ibu memberikan rangsangan bagi perkembangan anak, kemampuan berbicara dan pengetahuan lainnya. Setelah anak masuk sekolah, ibu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan

agar anak senang belajar dirumah, membuat pekerjaan rumah di rumah. Anak akan belajar lebih giat bila merasa enak daripada disuruh belajar dengan bentakan. Dengan didampingi ibu yang penuh kasih sayang akan memberikan rasa aman yang diperlukan setiap anggota keluarga. Agar ibu dapat melaksanakan tugas dengan baik, dukungan dan dorongan ayah sangat dibutuhkan. Disamping ibu sebagai jantung, harus ada ayah sebagai otak dalam keluarga.

2.1.4 Faktor yang Memengaruhi Peran Pengasuhan

Menurut Wong (2008), ada beberapa faktor yang memengaruhi orangtua dalam menjalankan peran tersebut, diantaranya adalah usia orangtua, keterlibatan ayah, pendidikan orangtua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, dan stress pada orangtua.

1. Usia orangtua

Usia ayah ataupun ibu dalam menjalankan peran orangtua juga dapat mempengaruhi keberhasilan dalam menjalankan peran. Usia orangtua yang terlalu muda atau terlalu tua, mungkin tidak dapat menjalankan sebuah peran secara optimal karena diperlukan kesiapan orangtua baik kekuatan fisik, mental, maupun psikososial.

2. Keterlibatan ayah

Hubungan antara ibu dengan anak sama pentingnya dengan hubungan ayah dengan anak meski secara kodrati ada perbedaannya, tetapi tidak membedakan pentingnya peran ayah dan ibu dalam hubungan tersebut.

Pada beberapa ayah yang dapat terlibat langsung pada saat bayi baru lahir maka dalam beberapa hari atau minggu kemudian ayah dapat

terlibat dalam perawatan anak seperti mengganti popok, mengajak anak bermain, dan berinteraksi dengan anak sebagai upaya ayah dalam perawatan anak.

3. Pendidikan orangtua

Pendidikan dari ayah ataupun ibu sangat penting dalam menjalankan peran dalam keluarga, dimana pendidikan dan pengalaman dari orangtua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan dalam menjalankan peran. Beberapa cara yang dapat dilakukan orangtua menjadi lebih siap menjalankan peran diantaranya berperan aktif dalam setiap upaya pendidikan anak baik formal maupun informal, mengganti segala hal yang berkaitan dengan masalah anak, memberikan nutrisi yang sesuai dengan umur anak untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak, menyediakan waktu untuk anak, dan menilai perkembangan fungsi keluarga dalam perawatan anak.

4. Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak.

Peran orangtua dengan banyak pengalaman mengasuh anak akan berbeda dengan orangtua yang baru memiliki anak. Orangtua yang sebelumnya sudah mempunyai pengalaman dalam merawat anak akan lebih siap dan rileks dalam menjalankan peran tersebut. Selain itu pada orangtua yang mempunyai pengalaman dalam mengasuh anak akan dapat mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anaknya sesuai tahapan tumbuh kembang anak normal.

5. Stress orang tua

Stress yang dialami orang tua baik ayah atau ibu akan memengaruhi orangtua dalam menjalankan suatu peran, terutama dalam coping saat menghadapi masalah yang berkaitan dengan perawatan anak. Meski demikian, kondisi anak juga dapat menjadi stressor pada orangtua sehingga orangtua menjadi stress.

2.2 Toddler dan Teori Perkembangannya

2.2.1 Pengertian Toddler

Anak usia toddler merupakan masa antara rentang usia 12 sampai 36 bulan. Masa ini merupakan masa eksplorasi lingkungan yang intensif karena anak berusaha mencari tahu bagaimana semua terjadi dan bagaimana mengontrol perilaku orang lain melalui perilaku negativism dan keras kepala (Hidayatul, 2008)

2.2.2 Perkembangan Anak Usia Toddler

Menurut Hartono (2006) dalam penelitian Dian (2015), anak usia toddler (1-3 tahun) merujuk periode krisis dan plastisitas yang tinggi. Dalam proses tumbuh kembang, maka usia satu sampai dua tahun sering sebagai kesempatan emas (*golden period*) untuk meningkatkan kemampuan setinggi-tingginya dan plastisitas yang tinggi adalah kemampuan pertumbuhan sel otak yang cepat dalam kurun waktu singkat, peka terhadap stimulasi dan pengalaman fleksibel mengambil alih fungsi sel sekitarnya dengan membentuk sinap-sinap serta mempengaruhi periode tumbuh kembang selanjutnya.

Anak pada masa tersebut bersifat egosentris yaitu mempunyai sifat kemauan yang kuat sehingga segala sesuatu itu dianggap sebagai miliknya. Ciri-ciri anak toddler (1-3 tahun) berada dalam tahap pertumbuhan jasmani yang pesat, oleh karena itu mereka sangat lincah. Sediakanlah ruang yang cukup luas dan banyak kegiatan sebagai penyalur tenaga. Anak usia tersebut secara mental mempunyai jangka perhatian yang singkat, suka meniru, oleh karena itu jika ada kesempatan, perhatikan mereka dengan sebaik-baiknya. Segi emosional anak usia ini mudah merasa gembira dan mudah merasa tersinggung. Terkadang mereka suka melawan dan sulit diatur. Segi sosialnya sedikit anti sosial. Wajar bagi mereka untuk merasakan senang bermain sendiri dari pada bermsin secara kelompok. Berikan kesempatan untuk bermain sendiri tapi juga ditawarkan kegiatan yang mendorongnya untuk berpartisipasi dengan anak-anak lain. Anak usia toddler mengalami 3 fase, yaitu:

1. Fase Otonomi dan ragu-ragu atau malu

Menurut teori Erickson (1963) dalam penelitian Dian (2015), dalam tahap ini berkembangnya kemampuan anak yaitu belajar untuk makan atau berpakaian sendiri. Apabila orangtua tidak mendukung upaya anak untuk belajar mandiri, maka hal ini akan menimbulkan rasa malu dan raguakan kemampuannya

2. Fase Anal

Menurut teori Freud (1939) dalam penelitian Dian (2015), pada fase ini sudah waktunya anak dilatih buang air besar dan kecil atau

toilet training. Anak juga menunjukkan beberapa bagian tubuhnya, menyusun dua kata, dan mengulang kata-kata baru. Anak usia toddler berada pada fase anal yang ditandai dengan berkembangnya kepuasan dan ketidakpuasan disekitar fungsi eliminasi. Tugas perkembangan pada fase anal tepatnya saat anak berusia 18 sampai 24 bulan adalah latihan buang air (toilet training) agar anak dapat buang air secara benar.

3. Fase Praoperasional

Menurut teori Piaget (1980) dalam penelitian Dian (2015), secara jelas memperlihatkan pada kita bahwa anak usia dini belajar melalui pengalaman-pengalaman yang terpadu. Anak lebih sering diberi pelajaran dan dilatih secara berulang-ulang atau di drill. Pada fase ini anak perlu dibimbing lebih akrab, penuh kasih sayang tetapi juga tegas sehingga anak tidak mengalami kebingungan.

2.3 Toilet Training

2.3.1 Pengertian Toilet Training

Toilet Training merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dan melakukan buang air besar dan buang air kecil (Hidayat, 2008). Manfaat lainnya adalah sebagai pendidikan seks karena saat anak melakukan kegiatan tersebut disitu anak akan mempelajari anatomi tubuh beserta fungsinya.

2.3.2 Cara Toilet Training pada Anak

Menurut Hidayat (2008), Latihan buang air besar atau kecil pada anak merupakan suatu hal yang harus dilakukan pada orangtua anak,

mengingat dengan latihan itu diharapkan anak mempunyai kemampuan sendiri dalam melaksanakan buang air besar dan buang air kecil tanpa kecemasan dan ketakutan sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan usia tumbuh kembang. Ada dua cara dalam melatih anak untuk buang air besar dan buang air kecil, yaitu dengan teknik lisan dan teknik *modelling*.

1. Teknik Lisan

Merupakan usaha dalam melatih anak dengan cara memberikan instruksi pada anak dengan kata-kata sebelum dan sesudah buang air besar atau kecil. Cara ini kadang merupakan hal yang biasa dilakukan pada orang tua, akan tetapi apabila kita perhatikan bahwa teknik lisan ini memiliki nilai yang cukup besar dalam memberikan rangsangan untuk buang air besar atau kecil dimana lisan ini persiapan psikologis pada anak akan semakin matang dan akhirnya anak mampu dengan baik dalam melaksanakan buang air besar dan kecil.

2. Teknik *Modelling*

Merupakan usaha untuk melatih anak melakukan buang air besar dan kecil dengan meniru. Cara ini juga dapat dilakukan dengan memberikan contoh atau membiasakan buang air besar dan kecil dengan benar. Menurut Gunarsa (2008), dampak yang jelek pada cara ini adalah apabila contoh yang diberikan salah sehingga akan dapat diperlihatkan pada anak akhirnya anak juga mempunyai kebiasaan yang salah. Selain cara tersebut, terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan seperti melakukan observasi waktu pada saat anak merasakan ingin

buang air kecil atau besar. Tempatkan anak pada pispot, atau ajak ke kamar mandi, berikan pispot yang aman dan nyaman, ingatkan pada anak bila melakukan buang air besar dan kecil, dudukkan anak sambil mengajak bicara atau bercerita, berikan anak pujian jika berhasil, biasakan pergi ke toilet pada jam-jam tertentu dan berikan anak celana yang mudah dilepas dan dipasang kembali.

2.3.3 Tahapan Toilet Training

Mengajarkan *toilet training* pada anak memerlukan beberapa tahapan seperti membiasakan menggunakan toilet pada anak untuk buang air, dengan membiasakan anak masuk ke dalam kamar mandi agar anak lebih cepat beradaptasi. Anak juga perlu dilatih duduk di WC duduk atau jongkok di WC jongkok meskipun dengan pakaian lengkap dan jelaskan kepada anak mengenai kegunaannya. Menurut Dian (2015), prinsip dalam melaksanakan toilet training ada 3 langkah yaitu melihat kesiapan anak, persiapan dan perencanaan, serta *toilet training* itu sendiri.

2.3.3.1 Melihat Kesiapan Anak

Orang tua harus mengetahui kapan waktu yang tepat bagi anak untuk dilatih buang air dengan benar. anak harus memiliki kesiapan terlebih dahulu sebelum menjalankan *toilet training*, bukan orang tua yang menentukan kapan anak harus memulai proses *toilet training*, akan tetapi anak harus memperlihatkan tanda kesiapan *toilet training*.

Menurut Kelly (2008), Ada tiga hal utama dalam perkembangan anak yaitu fisik, mental, dan jiwa sosial emosional. Anak harus siap dalam tiga hal tersebut agar berhasil dalam pelajaran menggunakan toilet.

1. Tanda Kesiapan Fisik

- a. Anak dapat menggunakan tangan dan kaki untuk menaiki dan menuruni toilet besar dengan menggunakan bangku kecil atau ia bisa duduk dengan nyaman di kursi pispot.
- b. Pola buang air besar anak mulai menjadi rutin dan dapat diprediksi, dan dia dapat tetap kering untuk waktu yang lebih lama pada siang hari.
- c. Anak dapat menarik celananya keatas atau kebawah dengan sedikit bantuan atau bahkan tanpa bantuan.

2. Tanda Kesiapan Kognitif

- a. Anak tahu kapan ia buang air kecil atau besar atau sensitif saat basah atau kotor.
- b. Anak dapat focus pada tugasnya dalam beberapa menit dalam satu waktu.
- c. Anak dapat mengerti dan mengikuti petunjuk yang mudah.
- d. Anak dapat berbicara dengan caranya sendiri bahwa ia telah buang air atau ia harus menggunakan toilet. Atau gerakan dengan cara menarik celananya atau hal serupa.

- e. Anak mampu mengerti bahasa yang digunakan dalam pengajaran toilet dan untuk menjelaskan bagian tubuhnya.
- f. Anak tahu kegunaan toilet
- g. Anak tidak suka dalam keadaan basah atau kotor dan celananya ingin diganti.

3. Jiwa – Sosial – Emosional Tanda Kesiapan

- a. kesadaran diri
- b. keingintahuan akan toilet
- c. kemampuan meniru orang menggunakan toilet
- d. kestabilan emosi
- e. senang dipuji.
- f. Ingin cepat besar.
- g. Kemampuan bermain dengan imajinasi.

2.3.3.2 Persiapan dan Perencanaan

Menurut Zaviera (2008) dalam Dian (2015), Prinsipnya ada 4 aspek dalam tahap persiapan dan perencanaan toilet training yaitu:

1. Gunakan istilah yang mudah dimengerti oleh anak yang menunjukkan perilaku buang air besar dan buang air kecil.
2. Orang tua dapat memperlihatkan penggunaan toilet pada anak sebab pada usia ini anak cepat meniru tingkah laku orang tua.

3. Orang tua hendaknya sesegera mungkin mengganti celana anak apabila basah karena mengompol atau terkena kotoran, sehingga anak akan merasa rishi bila memakai celana yang basah atau kotor
4. Orang tua meminta pada anak untuk memberitahu atau menunjukkan bahasa tubuhnya apabila anak ingin buang air besar atau kecil dan bila anak mampu mengendalikan dorongan buang air maka jangan lupa berikan pujian pada anak.

2.3.3.3 Pelaksanaan *Toilet Training*

Ketika orang tua sudah melakukan kedua langkah diatas maka langkah selanjutnya yaitu toilet training. Menurut Sears, dkk (2006) dalam Dian (2015), Beberapa hal yang perlu dilakuakn dalam proses toilet training yaitu:

1. Memahami jadwal untuk anak

Orang tua bisa menyusun jadwal dengan mudah ketika orang tua tahu dengan tepat kapan anaknya bisa buang air besar dan buang air kecil. Orang tua bisa memilih waktu selama 4 kali sehari untuk melatih anak yaitu pagi, siang, sore, dan malam bila orang tua tidak mengetahui jadwal yang pasti buang air besar atau buang air kecil anak.

2. Melatih anak untuk menggunakan pispotnya

Orang tua sebaiknya tidak menumpuk impian bahwa anak akan segera menguasai dan terbiasa untuk duduk di pispot dan buang

air disitu. Awalnya anak dibiasakan dulu untuk duduk di pispotnya dan ceritakan padanya bahwa pispot itu digunakan sebagai tempat membuang kotoran. Orang tua bisa memulai memberikan rewardnya jika anak bisa duduk di pispotnya selama 2-3 menit misalnya ketika anak bisa menggunakan pispotnya untuk buang air besar dan kecil maka rewardnya diberikan oleh orang tua harus lebih bermakna daripada yang sebelumnya.

3. Orang tua menyesuaikan jadwal yang dibuat dengan kemajuan yang diperlihatkan oleh anak

Misalnya anak hari ini pukul 09.00 pagi buang air kecil di popoknya maka keesokan harinya orang tua sebaiknya membawa anak ke pispotnya pada pukul 08.30 atau bila orang tua melihat bahwa beberapa jam setelah buang air kecil yang terakhir anak tetap kering, bawalah anak ke pispot untuk buang air kecil. Hal yang paling penting adalah orang tua harus menjadi pihak yang proaktif membawa anak ke pispotnya, jangan terlalu berharap anak akan langsung mengatakan pada orang tua ketika anak ingin buang air besar dan buang air kecil.

4. Buatlah bagan untuk anak supaya anak bisa melihat sejauh mana kemajuan yang bisa dicapainya dengan sticker yang lucu dan warna-warni, orang tua bisa meminta anaknya untuk menempelkan stiker tersebut di bagan itu. Anak akan tahu

bahwa sudah banyak kemajuan yang anak buat dan orang tua bisa mengatakan bangga atas usaha yang telah dilakukan anak.

Menurut Mahoney (1971) dalam Dian (2015), Sedangkan pelaksanaan dari *toilet training* itu sendiri adalah sebagai berikut:

1. Mengenal tanda-tanda urgensi BAB dan BAK
2. Bergerak dengan kesadaran sendiri menuju toilet
3. Menanggalkan pakaian secukupnya untuk membebaskan organ kemih
4. Melakukan BAB atau BAK
5. Membersihkan diri dan menggunakan kembali celananya

Jika *toilet training* terlambat diajarkan atau tidak berhasil dilakukan akan menimbulkan dampak negatif berupa masalah-masalah, namun jika berhasil dilaksanakan, akan terpenuhi tugas perkembangan pada masa ini.

2.3.4 Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Anak dalam Toilet Training

Menurut Hidayat (2008), faktor yang mempengaruhi kesiapan anak dalam *toilet training* meliputi minat anak, pengalaman anak, lingkungan dan usia anak.

1. Minat anak

Minat tumbuh dari tiga pengalaman belajar. Pertama, ketika anak-anak menemukan sesuatu yang menarik perhatian mereka.

Kedua, mereka belajar melalui identifikasi dengan orang yang dicintai atau dikagumi atau anak-anak mengambil pola perilaku mereka. Ketiga, mungkin berkembang melalui bimbingan dan pengarahan seorang yang mahir menilai kemampuan anak. Perkembangan kemampuan intelektual anak memungkinkan anak menangkap perbedaan-perbedaan pada tubuhnya sendiri dan perbedaan antara tubuhnya dengan tubuh teman sebaya dengan orang dewasa, sehingga dengan adanya bimbingan dan pengarahan dari orangtua maka sangatlah mungkin seseorang dapat melakukan toilet training sesuai dengan apa yang diharapkan.

2. Pengalaman anak

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulng kembali pengalaman yang telah diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi di masa lau.

3. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu factor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologi termasuk didalamnya adalah belajar.

4. Usia anak

Dalam toilet training pada anak sebenarnya tidak ada patokan umur yang tepat dan baku untuk toilet training karena setiap anak mempunyai perbedaan dalam hal fisik dan proses biologi. Biasanya toilet training dilakukan ketika anak berumur 2 tahun pada anak menjalani fase anal.

2.3.5 Hasil Toilet Training pada Anak

Menurut Kelly (2008), *toilet training* yang dilakukan anak akan memiliki dampak yang besar bagi perkembangan selanjutnya. Manfaat *toilet training* pada anak usia toddler diantaranya kemandirian dan kontrol diri, membangkitkan percaya diri, dan belajar anggota tubuh beserta fungsinya.

1. Kemandirian dan Kontrol Diri

Dengan *toilet training* yang dilakukan anak akan meningkatkan perkembangan otonomi anak sehingga akhirnya dia akan menjadi anak yang mandiri, salah satunya dalam hal pergi ke kamar mandi sendiri untuk buang air besar atau kecil. Saat *toilet training* anak belajar mengenali tanda-tanda hasrat ingin buang air besar atau kecil, dan dengan rutinitas periodik anak belajar control diri. Hal inilah yang menjadi pondasi kemandirian anak setelah mahir mengenali dan rutin buang air besar dan kecil.

2. Belajar Anggota Tubuh dan Fungsinya

Saat pendampingan latihan buang air besar dan kecil ini anak dapat diajari bagian-bagian tubuh serta fungsinya dengan cara yang menyenangkan misalnya dengan nyanyian atau cerita.

3. Membangkitkan Rasa Percaya Diri Anak

Dengan berkembangnya otonomi anak, mampu mengenali dan rutin buang air besar dan kecil, dapat meningkatkan kemampuan potensi dan percaya diri anak tersebut.

2.3.6 Dampak Kegagalan *Toilet Training*

Menurut Hidayat (2008), Kegagalan dalam melakukan *toilet training* ini memiliki dampak yang kurang baik pada anak seperti anak akan terganggu kepribadiannya, misalnya anak cenderung bersifat retentive dimana anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir. Sikap tersebut dapat disebabkan sikap orangtua yang sering memarahi anak pada saat buang air besar atau buang air kecil atau melarang anak saat bepergian. Apabila orangtua santai dalam memberikan aturan dalam toilet training maka anak akan dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kegagalan ataupun keterlambatan toilet training pun akan menyebabkan anak mengalami enuresis atau mengompol.

2.4 Kerangka Konsep

Menurut Setiadi (2013), Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antar konsep satu terhadap konsep yang lainnya

dari masalah yang ingin di teliti. Kerangka ini didapat dari konsep atau teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang didapatkan di bab tinjauan teori, atau merupakan ringkasan dari tinjauan teori yang dihubungkan dengan garis sesuai variabel yang diteliti.

